



Komunikasi Sains Populer dalam Media Digital: Analisis Wacana Reels @prof.stellachristie tentang Peluang Indonesia ke Piala Dunia 2026

Popular Science Communication in Digital Media: A Discourse Analysis of @prof.stellachristie's Reels on Indonesia's Chances for the 2026 World Cup

Roytanda Sinaga, OK Dedy Arwansyah*

Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Diterima: 2024-07-16; Direview: 2024-07-20; Disetujui: 2024-12-06

Abstrak

Penelitian ini menganalisis praktik komunikasi sains populer dalam media digital melalui Reels Instagram Prof. Stella Christie yang membahas peluang Tim Nasional Indonesia lolos ke Piala Dunia 2026. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis analisis wacana, studi ini mengkaji bagaimana data statistik dan konsep probabilitas dikemas dalam narasi populer yang komunikatif, emosional, dan relevan secara sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa Reels tersebut berhasil menyederhanakan konsep ilmiah menjadi bagian dari pengalaman kolektif publik, melalui gaya bahasa akrab, ekspresi budaya populer, serta kerangka berpikir berbasis data. Narasi yang disusun tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong audiens untuk berpikir rasional, memahami kompleksitas sistem, dan menjadikan sains sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Komunikasi sains dalam konten ini tampil sebagai upaya membumikan sains, sekaligus mengangkat nilai-nilai berpikir ilmiah di tengah arus media sosial yang serba cepat dan emosional. Studi ini menegaskan pentingnya peran media digital dalam memperluas jangkauan literasi sains di masyarakat melalui pendekatan yang inklusif dan adaptif.

Kata Kunci: Komunikasi Sains, Media Digital, Analisis Wacana.

Abstract

This study analyzes the practice of popular science communication in digital media through the Instagram Reels of Prof. Stella Christie, which discusses the probability of the Indonesian National Football Team qualifying for the 2026 FIFA World Cup. Using a qualitative approach based on discourse analysis, the study examines how statistical data and probability concepts are packaged into a popular narrative that is communicative, emotional, and socially relevant. The analysis reveals that the Reels effectively simplify scientific concepts into a form of collective public experience through familiar language, expressions of popular culture, and a data-driven frame of thought. The narrative presented not only conveys information but also encourages the audience to think rationally, understand systemic complexity, and integrate science into everyday life. The science communication in this content serves as an effort to ground scientific thinking while promoting scientific values amid the fast-paced and emotionally driven nature of social media. This study affirms the vital role of digital media in expanding the reach of science literacy through inclusive and adaptive approaches.

Keywords: Science Communication; Digital Media; Discourse Analysis.

How to Cite: Sinaga, R. & Arwansyah, O.D. (2025). Pemanfaatan Instagram dalam Pemasaran Toko Online (Studi Kasus di Kalangan Pemilik Toko Online). *Journal of Communication and Cultural Studies*, 1 (1): 32-40

*Corresponding author:

E-mail: okadedy8@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Komunikasi sains mengalami transformasi yang signifikan di era digital. Bila dahulu sains dikomunikasikan melalui jurnal ilmiah, buku akademik, dan ruang seminar, kini ia hadir secara luas dan dinamis dalam platform media sosial, menjangkau publik lintas usia, latar belakang, dan minat. Salah satu bentuk komunikasi sains kontemporer yang berkembang pesat adalah *komunikasi sains populer* yakni penyampaian ide, data, dan metode ilmiah dalam format yang menarik, mudah dipahami, dan relevan secara emosional dengan kehidupan sehari-hari masyarakat (Sugiono, 2023).

Kebutuhan akan komunikasi sains populer semakin mendesak di tengah masyarakat yang dihadapkan pada ledakan informasi, namun belum seluruhnya melek data. Dalam konteks inilah, sains tidak cukup hanya benar secara isi, tetapi juga harus efektif dalam penyampaian. Media sosial menjadi lahan strategis untuk menyebarkan gagasan ilmiah dengan pendekatan naratif, visual, dan partisipatif (Dwi Ulfa et al., n.d.). Salah satu contoh menarik dari praktik ini dapat dilihat dalam Reels Instagram milik Prof. Stella Christie yang membahas peluang Tim Nasional Indonesia lolos ke Piala Dunia 2026.

Dengan memadukan analisis statistik, narasi populer, serta ekspresi khas budaya digital, Prof. Stella menyampaikan informasi kompleks secara ringkas dan komunikatif. Dalam video singkat itu, ia tidak hanya menjelaskan probabilitas, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai penting seperti pentingnya pengambilan keputusan berbasis data, logika dibandingkan intuisi, serta pentingnya memahami sistem kompleks secara rasional. Reels ini menjadi contoh konkret bagaimana komunikasi sains populer bekerja sebagai praktik sosial yang mampu menjembatani dunia sains dan budaya populer.

Komunikasi sains dalam media digital tidak dapat dilepaskan dari konteks teknologinya (Kessler et al., 2025). Fitur seperti Reels di Instagram memungkinkan penyampaian pesan dilakukan secara singkat namun intensif, dengan visualisasi, intonasi, dan ekspresi yang memperkuat makna. Platform semacam ini menuntut kemampuan komunikator sains untuk tidak hanya memahami materi ilmiah, tetapi juga menguasai aspek retorik dan estetis dalam menyampaikan pesan. Dalam hal ini, Prof. Stella tidak hanya menyampaikan data, tetapi membangun narasi yang hidup dan mengundang partisipasi publik.

Fenomena ini menunjukkan pergeseran penting dalam ekologi komunikasi sains: dari monolog ke dialog, dari pusat ke jaringan, dari institusi ke individu. Dalam konteks ini, kehadiran seorang akademisi dalam ruang populer seperti Instagram menjadi bagian dari tren yang lebih luas, yakni desentralisasi otoritas pengetahuan dan keterlibatan langsung ilmuwan dalam ruang publik digital. Hal ini bukan tanpa tantangan, tetapi juga menyimpan potensi besar dalam mendekatkan sains dengan kehidupan masyarakat (Giuffredi et al., 2024).

Selain itu, komunikasi sains populer berperan penting dalam membentuk cara pandang publik terhadap isu-isu kebijakan, pembangunan, dan budaya (Fährnich, 2021). Dengan memanfaatkan momen populer seperti kualifikasi Piala Dunia, Prof. Stella berhasil menyisipkan pesan-pesan penting tentang rasionalitas dan berpikir berbasis data. Ketika publik menyadari bahwa bahkan nasib timnas dapat dipahami secara ilmiah, maka kemungkinan untuk menerima pendekatan serupa dalam isu lain seperti pendidikan, ekonomi, atau kesehatan akan semakin terbuka.

Penelitian ini juga menempatkan narasi komunikasi sains dalam Reels sebagai objek kajian diskursif. Hal ini penting karena teks, termasuk video singkat dan caption-nya, bukan hanya media informasi, tetapi juga arena pertarungan makna. Di dalamnya terkandung pilihan-pilihan ideologis, nilai-nilai tertentu, serta strategi retorik yang tidak netral. Dengan menganalisis wacana dalam Reels ini, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana pesan ilmiah dirakit agar dapat diterima dalam budaya populer, serta bagaimana masyarakat diajak untuk berpikir ilmiah dalam konteks yang bersifat emosional, seperti sepak bola nasional (Ridlo, n.d, 2022).

Dalam kerangka inilah, studi ini menjadi relevan untuk memahami dinamika baru komunikasi sains di Indonesia. Ketika ilmuwan dan akademisi mulai mengambil peran aktif dalam ruang publik digital, pendekatan mereka dalam menyampaikan pesan menjadi bagian penting dari strategi membangun literasi sains masyarakat. Oleh karena itu, menganalisis cara Prof. Stella membongkai peluang Indonesia ke Piala Dunia melalui pendekatan statistik menjadi jendela untuk

melihat lebih jauh bagaimana sains dapat disampaikan secara inklusif, komunikatif, dan bermakna dalam dunia yang terus bergerak cepat (Herlanti, 2016).

Dengan pendekatan analisis wacana terhadap Reels ini, penelitian ini tidak hanya melihat isi narasi, tetapi juga bagaimana narasi tersebut bekerja: bagaimana ia dibangun, disampaikan, diterima, dan dimaknai oleh publik. Dalam hal ini, Reels bukan hanya konten hiburan, melainkan teks sosial yang mengandung potensi transformatif dalam menjembatani dunia sains dengan realitas keseharian masyarakat Indonesia (Badara, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis wacana untuk mengkaji bagaimana komunikasi sains populer dikonstruksi dalam Reels Instagram yang dibuat oleh Prof. Stella Christie. Analisis ini dilakukan untuk menelusuri bukan hanya apa yang dikatakan, tetapi bagaimana cara penyampaian tersebut dibentuk secara bahasa, konteks, dan ideologi, serta bagaimana makna ilmiah dinegosiasikan agar dapat diterima oleh khalayak luas dalam ruang digital (Saputra & Lisnarini, 2023).

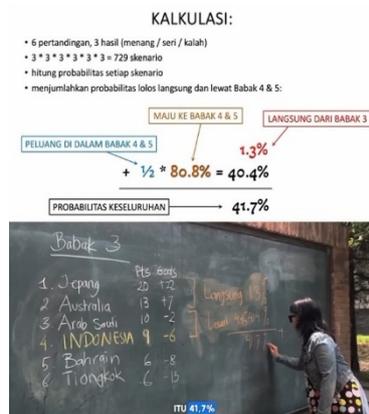
Sumber data dalam penelitian ini adalah video Reels yang diunggah melalui akun Instagram @prof.stellachristie, yang membahas peluang Tim Nasional Indonesia lolos ke Piala Dunia 2026 dari sudut pandang statistik dan probabilitas. Video tersebut terbagi dalam beberapa segmen, masing-masing membahas tentang jalur kualifikasi, pentingnya pertandingan melawan Tiongkok, pengaruh laga Bahrain vs Arab Saudi terhadap nasib Indonesia, hingga penutup yang bersifat reflektif mengenai pentingnya keputusan berbasis data. Selain transkrip video, caption yang menyertai unggahan juga dianalisis sebagai bagian integral dari konstruksi wacana yang dibangun.

Penelitian ini dilakukan dengan mengamati secara berulang seluruh materi video dan teks, lalu mengidentifikasi struktur naratif, gaya bahasa, pilihan diksi, dan strategi komunikasi yang digunakan. Proses interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial dari video, termasuk budaya digital, nasionalisme dalam olahraga, dan tren komunikasi berbasis data. Analisis dilakukan secara holistik untuk menangkap bagaimana pesan-pesan ilmiah yang bersifat teknis dapat diubah menjadi narasi populer yang komunikatif, emosional, dan kontekstual (Nurussaadah & Yudhawirawan, 2023).

Dengan melihat komunikasi sains sebagai praktik sosial dan budaya, pendekatan wacana memungkinkan penelitian ini mengungkap lebih dari sekadar isi pesan; ia membongkar cara sains diartikulasikan dalam ruang publik digital, bagaimana nilai-nilai ilmiah dipopulerkan, dan bagaimana masyarakat diajak untuk berinteraksi secara aktif dengan data dan logika dalam kehidupan sehari-hari (Phogat et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reels Prof. Stella Christie merupakan contoh representatif dari praktik komunikasi sains populer dalam media digital yang efektif. Dengan memanfaatkan momentum tinggi antusiasme publik terhadap Tim Nasional Indonesia, Prof. Stella menyampaikan analisis statistik secara naratif untuk menjelaskan peluang lolos ke Piala Dunia 2026.



Gambar 1. Penjelasan probabilitas Indonesia lulus piala dunia

Secara wacana, video ini dibuka dengan sapaan khas media sosial yang bersifat akrab: “Halo pencinta Timnas, seperti yang saya janjikan...”. Kalimat ini menandai niat komunikasi yang egaliter, memosisikan dirinya sebagai bagian dari komunitas audiens, bukan sebagai ahli yang menjelaskan dari menara gading akademik. Ia tidak menggunakan jargon ilmiah atau statistik kompleks, melainkan mengemas informasi teknis dalam bahasa lisan sehari-hari yang cair dan ringan .

Secara struktural, Prof. Stella menyusun narasi berdasarkan dua jalur peluang Timnas ke Piala Dunia: jalur langsung dan jalur melalui playoff. Ia menyebutkan probabilitas 1,3% untuk jalur langsung, dan 80,8% untuk jalur tidak langsung, yang kemudian dikombinasikan dengan kemungkinan 50% menang di babak playoff, menghasilkan total peluang 41,7%. Perhitungan ini disampaikan dengan kecepatan wajar, intonasi ramah, dan diakhiri dengan penekanan ringan: “berarti, lumayan!”. Di sini terlihat bahwa informasi statistik tidak diperlakukan sebagai angka kaku, melainkan sebagai bagian dari narasi harapan dan realisme. Wacana ini memperlihatkan penyederhanaan konsep probabilitistik, sekaligus menjadikan data sebagai instrumen membangun optimisme yang terukur (Gunawan & Rofiq, 2023).

Penggunaan kata “lumayan” merupakan strategi diskursif yang penting. Kata ini berfungsi sebagai jembatan antara data dan perasaan audiens. Dalam konteks komunikasi sains populer, ini adalah bentuk *emotional framing* yang mendekatkan pengetahuan ilmiah dengan rasa kebangsaan dan semangat kolektif pendukung Timnas. Sains tidak diposisikan sebagai sesuatu yang dingin dan netral, tetapi hadir sebagai bagian dari emosi nasional (Cavanah & Kemink, 2025).

Prof. Stella menanamkan nilai penting bahwa keputusan dan penilaian dalam olahraga dan secara implisit dalam aspek kehidupan lainnya dapat (dan seharusnya) berbasis data. Di balik narasi santai ini terdapat penyisipan nilai ilmiah: bahwa memahami statistik bukan hanya bermanfaat untuk mengetahui peluang, tetapi juga penting untuk berpikir strategis dan rasional. Dalam hal ini, wacana statistik tidak hanya menginformasikan, tetapi juga mentransformasikan cara pandang publik terhadap keputusan dan realitas (Supratman, 2020).

Scene ini juga menunjukkan bahwa media digital, khususnya format Reels berdurasi pendek, mampu menjadi medium yang efektif untuk komunikasi sains. Format visual-audio tersebut memungkinkan penyampaian data dikombinasikan dengan ekspresi wajah, gestur, dan nada suara, yang kesemuanya memperkuat afektivitas pesan. Reels ini bukan hanya alat penyampai informasi, melainkan perangkat naratif yang membangun relasi personal, kolektif, dan emosional antara sains dan audiens (Sugiono, 2023).



Gambar 2. Penjelasan pentingnya laga Indonesia vs Tiongkok

Dalam bagian lanjutan Reels ini, Prof. Stella Christie membahas pentingnya pertandingan Indonesia melawan Tiongkok yang dijadwalkan pada 5 Juni. Ia membuka dengan pertanyaan

retoris: *“Seberapa penting pertandingan ini?”* dan langsung menjawabnya dengan tegas: *“Jawabannya sangat-sangat penting.”* Gaya ini merupakan strategi retorika yang memperkuat kedekatan antara pembicara dan audiens dengan memanfaatkan logika dialogis yang mengundang perhatian (Fitriani et al., 2023).

Narasi dilanjutkan dengan membahas tiga kemungkinan hasil pertandingan – menang, seri, atau kalah – dan dampaknya terhadap peluang Indonesia lolos ke Piala Dunia. Ia memaparkan angka peluang secara eksplisit:

- Menang: 50,6%
- Seri: 41,8%
- Kalah: 10,4%

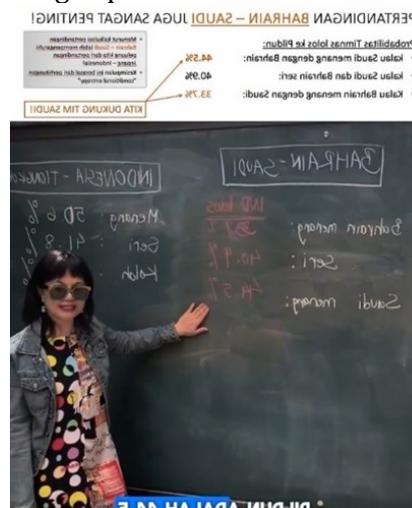
Dalam komunikasi sains populer, penyajian angka dengan cara langsung dan kontekstual seperti ini sangat efektif. Alih-alih hanya menyebut statistik, Prof. Stella mengaitkannya dengan emosi dan konsekuensi, seperti dalam ungkapan: *“amit-amit jangan sampai kalah atau seri.”* Di sini, komunikasi sains bersanding dengan ekspresi khas budaya lisan Indonesia. Statistik yang pada dasarnya netral diberi nyawa melalui idiom dan ekspresi sosial yang familiar, membuat audiens tidak hanya memahami angka, tetapi juga merasakan urgensinya (Md Norman & Mohamad Nasir, 2025).

Secara wacana, Prof. Stella tidak sedang berbicara sebagai seorang analis sepak bola biasa, tetapi sebagai komunikator sains yang sedang menunjukkan bagaimana data bekerja dalam dunia nyata. Ia tidak mendikte perasaan, melainkan memperlihatkan bagaimana hasil yang berbeda memiliki konsekuensi yang terukur. Dengan begitu, publik diajak tidak hanya berharap, tetapi juga menghitung (Sakka et al., 2023).

Komunikasi sains dalam segmen ini juga memuat elemen edukatif yang subtil. Dengan menampilkan angka dalam tiga skenario (menang, seri, kalah), audiens secara tidak langsung diajak memahami konsep perbandingan statistik dan probabilitas bersyarat. Ini adalah bentuk literasi kuantitatif yang dikemas dengan narasi populer sains yang mengalir dalam cerita sehari-hari (Montes et al., 2025).

Penggunaan ekspresi emosional seperti *“jangan sampai kalah”* bukan sekadar seruan, melainkan strategi membumikan angka ke dalam nilai sosial kolektif. Ungkapan tersebut menghubungkan data dengan rasa nasionalisme dan harapan publik terhadap Timnas. Dalam konteks ini, Reels tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun atmosfer kebersamaan antara logika dan emosi, antara sains dan budaya (Caferra et al., 2025).

Dengan memadukan data statistik dengan narasi lisan yang komunikatif, Prof. Stella menjadikan sains relevan dalam konteks nasional yang aktual. Ia menyadari bahwa publik akan lebih mudah terhubung dengan sains jika pesan tersebut menyentuh ruang pengalaman mereka: pertandingan besar, harapan lolos, dan kebanggaan sebagai bangsa. Oleh karena itu, Reels ini menjadi ruang interaksi antara ilmu pengetahuan dan budaya populer, tempat di mana angka tidak hanya menjelaskan, tetapi juga menginspirasi.



Gambar 3. Penjelasan pentingnya laga Bahrain vs Arab Saudi bagi Indonesia

Dalam segmen lanjutan Reels, Prof. Stella Christie mengangkat satu hal yang menarik dan kontraintuitif: pertandingan yang tidak melibatkan Indonesia, yaitu laga Bahrain vs Arab Saudi, ternyata memiliki pengaruh lebih besar terhadap peluang Indonesia lolos ke Piala Dunia dibandingkan pertandingan Indonesia melawan Jepang. Ini adalah pernyataan yang mengusik nalar publik dan dengan sengaja dibingkai untuk menarik perhatian melalui kontras: *“itu bukan game kita... tapi malah lebih mempengaruhi peluang kita.”*

Dalam konteks komunikasi sains populer, pendekatan seperti ini merupakan bentuk *disruptive framing* mematahkan asumsi awal audiens untuk kemudian membuka ruang pemahaman baru berbasis data (Smith, 2020). Prof. Stella memanfaatkan hasil perhitungan statistik untuk menunjukkan bahwa hubungan kausal dalam sistem kompetisi olahraga tidak selalu linear atau intuitif. Bahwa laga lain di luar kendali langsung Timnas bisa berperan lebih signifikan merupakan pembelajaran tentang bagaimana sistem kompleks bekerjadan ini adalah sains dalam praktiknya.

Data probabilitas yang disampaikan disusun sebagai berikut:

- Jika Bahrain menang → peluang Indonesia turun ke 33,7%
- Jika hasil seri → peluang menjadi 40,9%
- Jika Saudi menang → peluang naik ke 44,5%

Pemaparan angka ini tidak hanya memberi informasi, tetapi juga mempersuasi publik untuk ikut memperhatikan dan “mendoakan” hasil dari laga tersebut. Ungkapan: *“kita harus doain supaya Saudi menang”* menggeser komunikasi sains dari yang semula deskriptif menjadi normatif, yakni mendorong tindakan dan emosi kolektif berdasarkan logika statistik. Dalam hal ini, komunikasi sains populer berfungsi bukan hanya sebagai alat edukasi, tetapi juga sebagai alat mobilisasi sosial.

Wacana ini memperlihatkan bagaimana komunikasi sains dapat menjangkau ranah emosi dan imajinasi nasional melalui penyampaian yang familiar (Nur & Jidan, n.d, 2024). Prof. Stella tidak mengedepankan objektivitas kaku, melainkan menghidupkan angka-angka tersebut dalam narasi kebersamaan dan urgensi nasional. Kalimat-kalimatnya tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi, tapi juga menyiratkan “apa yang sebaiknya kita harapkan” secara rasional berdasarkan data.

Analisis ini juga menunjukkan bahwa pemahaman publik terhadap data statistik tidak perlu selalu dimulai dari ruang kelas. Ketika data dibingkai dalam konteks yang hidup dan memiliki relevansi emosional tinggi seperti kualifikasi Piala Dunia, maka pembelajaran tentang probabilitas, ketergantungan antar variabel, dan dampak tidak langsung bisa lebih mudah terserap. Ini adalah cara sains bekerja dalam masyarakat mengajak orang berpikir, bukan hanya memahami (Silfia & Irwansyah, 2022).

Melalui narasi ini, Prof. Stella memperkuat nilai-nilai berpikir ilmiah dalam masyarakat: mengutamakan data dalam penilaian, menghargai kompleksitas sistem, dan mengakui bahwa intuisi tidak selalu akurat. Tanpa menyebut istilah teknis seperti *“multivariat”* atau *“dependensi antar variabel”*, ia telah menyampaikan inti dari pemikiran ilmiah dengan cara yang membumi dan populer (Yuriawan et al., 2022).

Dengan demikian, segmen ini menambah kekuatan narasi sains populer dalam Reels Prof. Stella sebagai alat edukasi publik yang efektif. Ia tidak hanya mengangkat peristiwa aktual, tetapi menjadikannya jendela pembelajaran statistik, logika, dan pengambilan keputusan. Media sosial, dalam hal ini, tidak hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga platform pembentukan nalar ilmiah yang mengakar pada pengalaman kolektif masyarakat (Alamsyah et al., 2024).



Gambar 4. Ajakan prof stella untuk “membumikan sains, men-sains-kan Bumi”

Penutup dari Reels Prof. Stella Christie menampilkan dimensi reflektif dan ideologis dari komunikasi sains populer. Ia menanggapi asumsi yang sering muncul di masyarakat: *“Ini kan cuma olahraga, bukan sains.”* Dengan gaya santai dan tanpa konfrontasi, ia menjawab: *“monggo saja,”* lalu melanjutkan dengan penegasan personal bahwa memahami data kuantitatif bahkan dalam konteks olahraga membuat pengalaman menjadi lebih menarik.

Pernyataan ini penting karena memosisikan sains bukan sebagai sesuatu yang eksklusif dan “serius,” tetapi sebagai bagian dari pengalaman sehari-hari yang dapat memperkaya aktivitas hiburan seperti menonton bola. Prof. Stella secara sadar meruntuhkan sekat antara ilmu dan hiburan, antara akal dan emosi. Ia menyampaikan bahwa sains bukan hanya alat analisis, tetapi juga sumber kenikmatan intelektual (Sugiono, 2023).

Lebih dari itu, ia mengajak audiens untuk tidak hanya menerima data, tetapi juga mencoba memodelkan sendiri di rumah. Ajakan ini mencerminkan semangat partisipatif dalam komunikasi sains: mendorong publik menjadi pengguna aktif pengetahuan, bukan sekadar konsumen pasif. Ini menunjukkan bahwa komunikasi sains populer yang efektif bukan hanya menjelaskan, tetapi juga membentuk perilaku ilmiah di tingkat individu (Yuliati, 2017).

Penutupnya *“teruslah kita membumikan sains, men-sains-kan bumi”* adalah pernyataan manifesto yang menggambarkan misi epistemologis sekaligus kultural. Frasa ini memiliki daya retorik yang kuat. “Membumikan sains” berarti menjadikan sains relevan dalam kehidupan nyata, sedangkan “men-sains-kan bumi” berarti mengajak masyarakat berpikir dan bertindak secara ilmiah dalam menghadapi persoalan sehari-hari. Kalimat ini menunjukkan bahwa komunikasi sains populer tidak netral: ia mengandung nilai, agenda, dan arah perubahan sosial (Dwi Ulfa et al., n.d, 2024).

Wacana ini juga menempatkan sains dalam kerangka nasionalisme emosional. Dengan seruan penutup: *“Timnas, jaya jaya jaya”*, Prof. Stella mengintegrasikan etos ilmiah dengan semangat kolektif kebangsaan. Ini bukan hanya retorika hiburan, tetapi bentuk komunikasi sains yang menyatu dengan identitas sosial publiknya. Dalam kerangka inilah, Reels Prof. Stella menjadi lebih dari sekadar konten edukatif, bahkan menjadi gerakan naratif yang mengajak publik Indonesia untuk menjadikan data, logika, dan sains sebagai bagian dari cara pandang terhadap dunia.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Reels Instagram yang dibuat oleh Prof. Stella Christie merupakan contoh kuat dari praktik komunikasi sains populer dalam media digital. Dengan pendekatan naratif, kontekstual, dan emosional, Prof. Stella berhasil membumikan konsep statistik dan probabilitas dalam bentuk yang dapat diakses publik luas, tidak hanya menyampaikan angka dan perhitungan matematis, tetapi juga menyematkan nilai rasionalitas, logika pengambilan keputusan, serta kepercayaan terhadap sains sebagai cara berpikir yang relevan di tengah masyarakat. Reels tersebut menjadi lebih dari sekadar media penyampai

informasi; ia adalah arena interaksi sosial dan ideologis, di mana Prof. Stella menggunakan gaya bertutur akrab dan kasual untuk menjangkau audiens digital tanpa kehilangan pesan sains yang kuat. Dalam konteks emosional seperti pertandingan sepak bola, ia menyisipkan pesan bahwa keputusan terbaik harus didasarkan pada data, bukan sekadar harapan atau intuisi, memperlihatkan bagaimana logika dan emosi dapat disatukan dalam narasi yang membumi. Analisis wacana menunjukkan bahwa Prof. Stella menyatukan sains dengan kehidupan sehari-hari secara harmonis, memanfaatkan momentum populer seperti kualifikasi Piala Dunia untuk menyampaikan pesan ilmiah dengan daya tarik cerita yang tinggi. Komunikasi sains yang efektif tidak memerlukan ruang formal, tetapi dapat hadir dalam bentuk video pendek selama dikemas secara strategis. Dengan demikian, apa yang dilakukan Prof. Stella membuka ruang baru bagi ilmuwan dan akademisi untuk lebih dekat dengan masyarakat, menyampaikan sains secara akrab, dan membentuk budaya berpikir berbasis data dan logika. Reels Prof. Stella Christie menjadi representasi penting dari praktik komunikasi sains populer yang transformatif karena tidak hanya menyampaikan data, tetapi juga mengajarkan cara berpikir ilmiah yang kritis di tengah tantangan era informasi dan disinformasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, I. L., Aulya, N., & Satriya, S. H. (2024). TRANSFORMASI MEDIA DAN DINAMIKA KOMUNIKASI DALAM ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN PELUANG ILMU KOMUNIKASI. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 168–181. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.554>
- Badara, A. (2014). *Analisis wacana: Teori, metode, dan penerapannya pada wacana media*. Prenada Media.
- Caferra, R., Di Liddo, G., Morone, A., & Stadelmann, D. (2025). The media morphosis of science communication during crises. *Scientific Reports*, 15(1), 5506. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-88973-7>
- Cavanah, S. B., & Kemink, K. (2025). The science communication in social media theory of change evaluation framework: a system of establishing goals and assessing efficacy for knowledge brokers, intermediaries and boundary spanners. *Frontiers in Communication*, 10. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1534363>
- Dwi Ulfa, N., Rofinus Lolong Teluma, A., & Wima Riyayanatasya, Y. (n.d.). *EFEKTIVITAS KOMUNIKASI SAINS TENTANG KESEHATAN JANTUNG (STUDI PADA ARTIKEL PENYAKIT JANTUNG DI APLIKASI HALODOC)*.
- Fährnich, B. (2021). Conceptualizing science communication in flux — a framework for analyzing science communication in a digital media environment. *Journal of Science Communication*, 20(3), 1–13. <https://doi.org/10.22323/2.20030402>
- Fitriani, N., Majid, A., & Idris, M. (2023). ANALISIS WACANA PEMBERITAAN INEWS.ID TENTANG ISU PENUNDAAN PEMILU PRESIDEN 2024. *RESPON JURNAL ILMIAH MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI*, 3(4). <https://doi.org/10.33096/respon.v3i4.141>
- Giuffredi, R., Grasso, V., & L'Astorina, A. (2024). Web-based science communication at Research Institute level: balancing dissemination, dialogue and promotion in a major Italian scientific institution. *Frontiers in Communication*, 9. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2024.1427033>
- Gunawan, R., & Rofiq, A. C. (2023). Analisis Wacana Kritis Video Youtube “Presiden Seumur Hidup” di Akun CakNun.com. *Hikmah*, 16(2). <https://doi.org/10.24952/hik.v16i2.6606>
- Herlanti, Y. (2016). *Blogquest+: Pemanfaatan media sosial pada pembelajaran sains berbasis isu sosiosaintifik untuk mengembangkan keterampilan berargumentasi dan literasi sains: (Hasil penelitian yang dibukukan)*. Pendidikan IPA SPs Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kessler, S. H., Mahl, D., Schäfer, M. S., & Volk, S. C. (2025). All Eyez on AI: A Roadmap for Science Communication Research in the Age of Artificial Intelligence. *Journal of Science Communication*, 24(2). <https://doi.org/10.22323/2.24020401>
- Md Norman, M. W., & Mohamad Nasir, Z. (2025). Challenges of Social Media Usage in Public Health Communication in the Malaysian Context/ Cabaran Penggunaan Media Sosial dalam Komunikasi Kesehatan Awam dalam Konteks Malaysia. *Sains Humanika*, 17(2), 37–49. <https://doi.org/10.11113/sh.v17n2.2195>
- Montes, M., Wargo, J., Jones-Jang, S. M., Quan, S., Lai, B., & Riobueno-Naylor, A. (2025). Evaluating Video-based Science Communications Practices: A Systematic Review. *Journal of Science Communication*, 24(3). <https://doi.org/10.22323/2.24030901>
- Nur, A., & Jidan, M. (n.d.). *ANALISIS PERANAN TEKNOLOGI DALAM ASPEK KEHIDUPAN BERKOMUNIKASI DI ERA DIGITAL*. <https://doi.org/10.8734/Kohesi.v1i2.365>

Adinda Aulia Putri Siregar, Abdul Haris & Ressi Dwiana, Pemanfaatan Instagram dalam Pemasaran Toko Online (Studi Kasus Studi Kasus di Kalangan Pemilik Toko Online)

- Nurussaadah, E., & Yudhawirawan, R. A. (2023). Analisis Wacana Sara Mills dalam Film Serendipity. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 5(2). <https://doi.org/10.24076/pikma.v5i2.1065>
- Phogat, P., Rab, S., & Wan, M. (2025). Science communication in the digital age: Trends, gaps, and interdisciplinary opportunities. *Information Services and Use*. <https://doi.org/10.1177/18758789251342896>
- Ridlo, I. A. (n.d.). *Apa dan Mengapa Komunikasi Sains?* <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.26351.51364>
- SAKKA, S. BIN, NURHADI, N., & SARI, E. S. (2023). ANALISIS WACANA KRITIS MODEL TEUN A. VAN DIJK PADA PIDATO PRESIDEN DI KTT KE-42 ASEAN. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(2). <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i2.2237>
- Saputra, D., & Lisnarini, N. (2023). Strategi Media Sosial dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender Bagi Perempuan: Analisis Wacana Kritis di Instagram @Magdaleneid. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.29408/jhm.v9i2.12530>
- Silfia, I., & Irwansyah, I. (2022). Science communication by scientists and influencers on social media. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jmk.v7i1.40508>
- Smith, G. E. (2020). Disruptive framing in value creation and price setting: Transforming value with strategic frames of reference. *Business Horizons*, 63(4). <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2020.03.006>
- Sugiono, S. (2023). Peran Komunikasi Sains di Media Sosial pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 20(1), 97-116. <https://doi.org/10.24002/jik.v20i1.4792>
- Supratman, S. (2020). Permasalahan dalam Komunikasi Sains. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(2), 76-85.
- Yuliati, Y. (2017). Literasi sains dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2).
- Yuriawan, K., Sarwoprasodjo, S., & Sugiyanto, D. R. (2022). Meaning of science communication construct for researchers and public relations at the Indonesian Institute of sciences. *PRofesi Humas Jurnal Ilmiah Ilmu Hubungan Masyarakat*, 7(1), 17. <https://doi.org/10.24198/prh.v7i1.34263>